

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
KEDISIPLINAN BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII D****Hari Suwignyo[✉], Eko Nusantara**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Agustus 2015
Dipublikasikan
September 2015

Keywords:
*learning discipline; group
counseling*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang. Latar belakang penelitian didapat dari hasil wawancara dengan guru BK bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas VIII.D kurang, terbukti adanya siswa tersebut terlambat masuk kelas dengan jumlah 13 siswa, membolos dengan jumlah 8 siswa, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu dengan jumlah 10 siswa, dan tidak mengerjakan PR sejumlah 5 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *one group pre-test and post-test*. Populasi penelitian ini adalah kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang sejumlah 30 siswa. Teknik sampel adalah *purposive sampling* sehingga didapatkan sebanyak 10 siswa. Analisis data menggunakan deskriptif presentase dan uji *sign test wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kedisiplinan belajar siswa sebelum memperoleh perlakuan bimbingan kelompok, diperoleh kriteria sedang (65,6%). (2) kedisiplinan belajar siswa setelah bimbingan kelompok, kriteria meningkat menjadi tinggi (76,1%). (3) H_a diterima dan H_o ditolak, kesimpulannya adalah "Ada pengaruh yang signifikan dari layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2014/2015".

Abstract

The objective of the research is to prove whether the effect of group counseling services to students discipline at grade VIII.D Junior High School 41 Gunungpati Semarang. The background of the research come from interviews to the counseling services teacher that VIII.D grade students level lack of discipline, it is proved that there are some students who come late to the class amount 13 students, 8 students absent, 10 students do not complete the task on time, and 5 students do not did homework. This research is an experimental research design with one group pre-test and post-test. The population of the research are 30 students at VIII.D grade Gunungpati SMP Negeri 41 Semarang. Sampling technique is purposive sampling to get 10 students. The data analysis using descriptive percentage sign test and Wilcoxon test. The results showed that (1) students learning discipline before got group counseling, it get medium criteria (65.6%). (2) students learning discipline after group counseling, the criteria increased (76.1%). (3) H_a accepted and H_o rejected, the conclusion is "There is a significant effect of group counseling services to the learning discipline at grade VIII.D Junior High School 41 Gunungpati Semarang Academic Year 2014/2015".

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: wegnyo13@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara optimal (Sudharto, 2008).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sebagai lembaga yang berfungsi meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, dunia pendidikan saat ini mendapatkan pekerjaan rumah yang begitu besar dan kompleks yakni mempersiapkan sumber daya manusia yang siap bersaing di era globalisasi ini. Telah banyak yang sudah dilakukan oleh pemerintah melalui dunia pendidikan untuk mempersiapkan tunastunas bangsa yang handal yang siap bersaing di pasar global. Hal yang telah dilakukan oleh dunia pendidikan seperti mendesain ulang kurikulum pendidikan dari Kurikulum Berbasis Kawasan (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan berubah lagi menjadi Kurikulum 2013, melakukan standarisasi Ujian Nasional dan pengalokasian anggaran 20% terhadap dunia pendidikan, meningkatkan kesejahteraan guru, pendidikan gratis, ini semua dilakukan oleh pemerintah agar tercipta generasi bangsa yang mampu bersaing di berbagai bidang guna menyeimbangi lajunya persaingan pasar bebas.

Rachman dalam (Tu'u, 2004) menjelaskan secara rinci pentingnya disiplin belajar bagisiswa, yaitu:

(1) memberi dukungan terciptanya perilaku yang tidak menyimpang (2) membantu siswa memahami dan menyesuaikan dengan tuntutan lingkungannya (3) menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah (4) mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar (5) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Menurut Rusdinal dan Elizar (2005) menjelaskan bahwa “kedisiplinan belajar dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma aturan yang ada”. Untuk itu disiplin sudah bisa dibiasakan dalam kehidupan anak sejak usia dini. Dalam kehidupan sehari-hari kata disiplin diartikan banyak orang dengan sudut arti yang berbeda.

Kedisiplinan mempunyai peran yang sangat penting bagi peserta didik di sekolah. Hal ini dikatakan oleh Rintyastini dan Charlotte (2005) yang menyatakan bahwa:

Kedisiplinan lebih ditekankan pada siswa di sekolah melalui ketaatan dan kepatuhan siswa kepada peraturan/tata tertib di sekolah. Kedisiplinan siswa merupakan suatu kesediaan siswa untuk menepati atau mematuhi peraturan selama proses belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Fenomena ini dapat ditemui dari hasil penelitian Smith (2011) di SMU Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara dimana hampir 50% siswa acuh tak acuh terhadap disiplin yang diberlakukan di sekolah. Fenomena itu berupa terlambat datang ke sekolah, terlambat masuk kelas, bolos, gaduh dalam kelas. Bukti dari fenomena tersebut adalah tingkat ketidakberhasilan yang begitu tinggi baik pada kenaikan kelas maupun pada kelulusan Ujian Nasional. Fenomena ini tidak bisa dianggap sebagai hal yang sepele saja, ini adalah hal yang perlu untuk segera disikapi dengan menumbuhkan kembali kesadaran berdisiplin siswa khususnya disiplin belajar dalam kelas sebab kelas yang disiplin merupakan faktor penunjang keberhasilan dalam

proses belajar mengajar (Smith, 2011, <http://www.ung.junal.ac.id>).

Belajar sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, yang idealnya harus menyentuh tiga aspek pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar dapat juga diartikan sebagai kegiatan manusia dalam menanggapi lingkungannya, lingkungan sebagai stimulus selalu memberi rangsangan kepada manusia untuk menanggapi dalam cara-cara tertentu. Belajar menurut Sardiman (2010) merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Menurut Dimiyati (2009) ciri-ciri individu yang mempunyai disiplin yaitu: (a) berkemampuan mengamati suatu realitas secara efisien, apa adanya, dan terbatas dari subjektivitas, (b) dapat menerima diri sendiri dan orang lain secara wajar, (c) berperilaku spontan, sederhana, dan wajar, (d) terpusat pada masalah atau tugasnya, (e) memiliki kebutuhan privasi atau kemandirian yang tinggi, (f) memiliki kebebasan dan kemandirian yang tinggi, (g) memiliki kebebasan dan kemandirian terhadap lingkungan dan kebudayaannya, (h) dapat menghargai dengan rasa hormat dan penuh gairah, (i) dapat mengalami pengalaman puncak, terwujud dalam kreativitas, penemuan, kegiatan intelektual, atau kegiatan persahabatan, (j) memiliki rasa keterikatan, solidaritas kemanusiaan yang tinggi, (k) dapat menjalin hubungan pribadi yang wajar, (l) memiliki watak terbuka dan bebas prasangka, (m) memiliki standar kesucilaan tinggi, (n) memiliki rasa humor, (o) memiliki kreativitas dalam bidang kehidupan, dan (p) memiliki otonomi tinggi.

Menurut Djamarah (2005) menjelaskan bahwa “disiplin adalah suatu kepatuhan dan ketaatan pada tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut.

Disiplin yang muncul dari kesadaran disebabkan karena faktor seseorang yang sadar bahwa dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, keteraturan dalam kehidupan, dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku.

Menurut Prijodarminto (Tu'u, 2004) menyatakan bahwa “disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban”. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Kedisiplinan belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan sehingga proses belajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal, khususnya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah banyak dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar, misalnya siswa, guru, sarana dan prasarana belajar.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar menurut Sukaji (1998) adalah : (a) Kecakapan cara belajar yang baik, (b) Keteraturan, (c) Sadar dan tanggung jawab. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin belajar meliputi faktor yang ada dalam diri individu (kematangan, pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi) dan faktor dari luar diri individu (faktor keluarga, guru, teman, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar, lingkungan, dan kesempatan).

Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan siswa untuk memberikan bimbingan belajar supaya siswa dapat mencapai keberhasilan belajar dan dapat membentuk perilaku siswa disiplin dalam belajar. Oleh karena itu, dengan adanya bimbingan belajar yang baik dan dilakukan rutin setiap hari baik di sekolah maupun di rumah, maka secara tidak langsung dapat membentuk siswa disiplin dalam belajar. Dengan melalui nasihat yang terus menerus yang dilakukan oleh guru, upaya untuk mendorong dan memulihkan semangat belajar serta memberikan perlindungan pada peserta didik lambat laun usaha ini akan membuahkan

hasil yang baik. Dengan bimbingan belajar siswa akan terbiasa belajar dengan baik, penghargaan waktu belajar, berani berkonsultasi dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. Artinya peserta didik akan mendapat jalan keluar yang baik, sehingga kemampuan dan keterampilan belajar akan berguna bagi kehidupan peserta didik nantinya.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang, terlihat bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang Khususnya siswa kelas VIII.D masih kurang, terbukti dari masih adanya siswa tersebut terlambat masuk kelas dengan jumlah 13 siswa, sering membolos dengan jumlah 8 siswa, banyaknya siswa yang tidak menyelesaikan tugas tepat pada waktunya dengan jumlah 10 siswa, dan juga seringkali para siswa tidak mengerjakan tugas atau PR dari guru dengan jumlah 5 siswa. Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar cenderung pasif, hasil belajar yang menurun, kemampuan dalam mengerjakan tes tidak memenuhi ketercapaian, prestasi akademik hasilnya menurun. Hal itu dikarenakan siswa tidak disiplin dalam belajar, belajar hanya dalam menghadapi tes atau ulangan, belajar hanya kalau ada PR, diperintah oleh guru atau orang tuanya, dan lebih banyak waktu yang terbuang untuk bermain. Sikap kedisiplinan belajar siswa yang rendah mengakibatkan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar cenderung pasif, hasil belajar yang tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), kemampuan mengerjakan tes yang diselenggarakan guru tidak memenuhi ketercapaian, dan prestasi akademik dibawah rata-rata.

Melihat fenomena yang terjadi pada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang dapat menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar terhambat dan prestasi belajar menurun. Guna meningkatkan kedisiplinan belajar siswa tersebut dapat digunakan beberapa cara yang efektif, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok karena dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok konselor dapat mengambil manfaat dari format

pelayanan kelompok yaitu dari segi dinamika kelompok yang terbangun pada saat pemberian layanan. Sesuai dengan pendapat Jacobs, dkk (dalam Wibowo 2005: 44) yang menyatakan bahwa ada dua pertimbangan dalam penggunaan kelompok yang pertama untuk kepentingan efisiensi dan yang kedua sumber yang didapat dari setting kelompok. Memperhatikan hal tersebut dapat diketahui tentang kondisi siswa yang ada di sekolah pada umumnya, ada siswa yang memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi ada pula siswa yang memiliki kedisiplinan belajar yang rendah. Layanan bimbingan kelompok dapat diasumsikan tepat dalam membantu meningkatkan kedisiplinan belajar. Melalui layanan bimbingan kelompok siswa yang memiliki kedisiplinan belajar rendah dapat berkomunikasi atau berinteraksi dalam memecahkan suatu permasalahan antar anggota kelompok dengan menyatukan jawaban melalui pemikiran berbagai latar belakang yang mendasari pendapat siswa baik dari pengalaman, pengetahuan, bakat, serta ketrampilan berpikir yang dimunculkan dari rasa empati masing-masing anggota kelompok, serta dari munculnya gagasan atau ide-ide baru yang nantinya diharapkan dapat memberikan peningkatan siswa mengenai kedisiplinan belajar. Dengan layanan bimbingan ini mereka dapat berlatih perilaku baru, memberi dan menerima dan belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari anggota yang lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pre eksperimental design. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang dengan jumlah 30 siswa. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan

adalah teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dengan instrumen skala kedisiplinan belajar sebanyak 50 item. Instrumen tersebut setelah diujicobakan terdapat 40 item soal yang valid. Metode analisis data menggunakan deskriptif presentase dan uji *sign test wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk membuktikan apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang. Maka akan diuraikan terlebih dahulu tingkat kedisiplinan belajar siswa sebelum perlakuan bimbingan kelompok sebagaimana tabel 1.

Tabel 1. Tingkat kedisiplinan Belajar Sebelum Perlakuan Bimbingan Kelompok

No.	Kode Responden	Skor	%	Kategori
1.	AHS	107	53,5%	Rendah
2.	AJL	95	47,5%	Rendah
3.	CT	152	76%	Tinggi
4.	DA	107	53,5%	Rendah
5.	DNP	143	68,5%	Sedang
6.	DS	160	80%	Tinggi
7.	MS	165	82,5%	Tinggi
8.	NK	138	69%	Sedang
9.	WT	143	71,5%	Tinggi
10.	YS	108	54%	Rendah
Rata-rata		1318	65,6%	Sedang

Diantara 10 responden tersebut yang memiliki kriteria rendah dan sedang masing-masing 40% dan kriteria tinggi yaitu sebesar 20%. Sampel yang digunakan memiliki tingkat kedisiplinan belajar yang berbeda-beda (rendah sampai tinggi), dengan tujuan: (1) agar heterogenitas kelompok terpenuhi, sehingga dinamika kelompok dapat tercipta dan tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu untuk

meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa dapat tercapai sampai lima kali pertemuan, (2) supaya terjadi pertukaran pengetahuan, wawasan dan pengalaman, serta pendapat dari anggota yang memiliki tingkat kedisiplinan belajar yang tinggi kepada anggota yang memiliki tingkat kedisiplinan belajar yang rendah dan sedang sehingga dapat terjadi peningkatan kedisiplinan belajar siswa.

Tabel 2. Tingkat Kedisiplinan Belajar Setelah Perlakuan Bimbingan Kelompok

Interval	F	Presentase	Kriteria
85% - 100%	2	20%	Sangat Tinggi
70% - 85%	6	60%	Tinggi
55% - 70%	2	20%	Sedang
40% - 55%	0	0%	Rendah
25% - 40%	0	0%	Sangat Rendah
Total	10	100%	

Berdasarkan tabel 2 maka dapat dipaparkan hasil *post test* layanan bimbingan kelompok terhadap 10 responden. Berdasarkan

kategorisasi terdapat dua anak yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 20%, enam anak pada kategori tinggi

yaitu persentase 60%, dan dua anak yang termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 20%.

Tabel 3. Tingkat Kedisiplinan Belajar Sebelum dan Setelah Perlakuan Bimbingan Kelompok
Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah “ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar siswakelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang”. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII.DSMP Negeri 41 Gunungpati Semarang dapat mengalami peningkatan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok adalah dengan menggunakan statistik non parametrik, yaitu uji *wilcoxon*.

Kode Responden	<i>Pre-Test</i> (X1)	<i>Post-Test</i> (X2)	Beda (X2-X1)	Tanda Jenjang		
				Jenjang	+	-
AHS	107	144	37	9	9	0
AJL	95	139	44	10	10	0
CT	152	160	8	3	3	0
DA	107	140	33	8	8	0
DNP	143	153	10	4	4	0
DS	160	172	12	5	5	0
MS	165	172	7	2	2	0
NK	138	169	31	7	7	0
WT	143	145	2	1	1	0
YS	108	128	20	6	6	0
Jumlah					55	0

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis uji *wilcoxon* diperoleh jumlah jenjang = 55 dan $t_{\text{tabel}} = 8$ sehingga jumlah jenjang > t_{tabel} . Dengan demikian maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil tersebut menunjukkan kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang meningkat setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian koefisien $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2014/2015” diterima pada taraf signifikan 5%.

Berdasarkan hasil penelitian tentang meningkatkan kedisiplinan belajar melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang, dapat diketahui bahwa secara empiris ada peningkatan kedisiplinan belajar. Analisis data menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII.D di SMP Negeri 41 Gunungpati

Semarang. Sebelum diberikan bimbingan kelompok siswa memiliki tingkat kedisiplinan belajar dengan kriteria rata-rata sedang yaitu 65,6%, sesudah diberikan bimbingan kelompok kemampuan kedisiplinan belajar siswa menjadi tinggi 76,1%. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 10,5%. Awalnya sebelum siswa diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, kemampuan kedisiplinan belajar mereka belum optimal sehingga perlu ditingkatkan. Setelah diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok selama lima kali pertemuan, akhirnya kemampuan kedisiplinan belajar siswa menjadi meningkat.

Peningkatan tersebut dikarenakan adanya pemberian perlakuan yaitu bimbingan kelompok dalam rangka meningkatkan daya juang siswa terutama ketika menghadapi kesulitan, sehingga terjadi peningkatan yang signifikan. Terjadi peningkatan pada masing-masing responden karena pada saat pelaksanaan *treatment* mereka mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan penuh antusias. Masing-masing responden mengungkapkan ide, gagasan dan pikiran mereka

untuk membahas materi yang sedang dibahas. Seluruh responden mengalami peningkatan skor karena pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok responden ini menampakkan sikap keterbukaan seperti : mudah menerima pendapat orang lain, tidak mengabaikan masukan yang diberikan teman, akan mempertimbangkan sesuatu secara matang terhadap tindakan yang akan dilakukan kepada orang lain, selalu berusaha berpikir secara rasional, tetap menghargai orang lain dan bertukar pendapat dan pengalaman dengan teman untuk menambah pengetahuan. Anggota kelompok dapat memahami tentang kedisiplinan belajar serta aspek-aspek yang terkait di dalamnya.

Pemahaman itu membuka pemikiran baru bagi anggota kelompok terutama ketika mengalami kesulitan dan hambatan baik dalam akademik maupun non akademik. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, anggota belajar untuk memahami kesulitan, berawal dari memahami penyebab hingga cara menyikapinya. Anggota kelompok juga belajar untuk mengendalikan masalah sehingga kesulitan yang muncul tidak menyebabkan masalah-masalah baru yang semakin menyulitkan. Keterlibatan masing-masing anggota membuat topik pembahasan menjadi lebih mendalam dan berdampak pada peningkatan tingkat kedisiplinan belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kedisiplinan belajar siswa sebelum memperoleh perlakuan berupa bimbingan kelompok, diperoleh kriteria sedang (65,6%); (2) Kedisiplinan belajar siswa setelah mendapatkan bimbingan kelompok, diperoleh kriteria tinggi (76,1%) dan (3) Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar pada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2014/2015, dengan $jj = 55$ dan $t_{tabel} = 8$ sehingga $jj > t_{tabel}$.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusdinal dan Elizar. 2005. Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Akademi Manajemen Perusahaan.
- Tu'u, Tulus S. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukaji, Sutarlin. 1998. Mengajar Anak Berdisiplin Diri, di Rumah dan di Sekolah. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.